

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

Bab II ini mengkaji dan menjabarkan beberapa teori meliputi: (1) hakikat novel, (2) hubungan tokoh dan penokohan dengan unsur intrinsik lainnya, (3) konsep identitas Anthony Appiah yang sesuai dengan permasalahan akan diteliti mengenai representasi perubahan identitas kebangsaan tokoh utama pada novel *"Tanah Seberang"* karya Kurnia Gusti Sawiji. Berikut penjabarannya:

##### **2.2.1 Hakikat Novel**

Novel dalam bahasa Inggris kerap kali disebut dengan *"novel"* merupakan salah satu hasil karya kesusasteraan yang diciptakan dari hasil imajinatif pengarang dan sering disebut fiksi. Berangkat dari sebutan Inggris inilah yang menjadi awal pertama kalinya masuk ke dalam Indonesia. Kemudian, dalam bahasa Jerman sering disebut dengan *"novella"* yang berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian diubah pengertiannya menjadi "cerita pendek yang berbentuk prosa". Kata *novel* dan *novella* memiliki makna yang serupa dengan kata dari Indonesia yaitu *"novellet"* yang merupakan sebuah karya fiksi dan memiliki konteks yang panjangnya seimbang (Yudiono, 2007: 92). Dalam artian tidak berlebihan baik dari segi cerita ataupun lembaran kertas.

Novel memiliki unsur pembangun cerita yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dengan tujuan agar cerita yang dibangun dapat terstruktur dengan jelas (Musaif, 2018: 97). Dalam novel juga mempunyai beberapa unsur peristiwa seperti tema, tokoh, latar dan sebagainya. Dilihat dari unsur ceritanya,

novel mampu menyajikan sesuatu hal secara leluasa, lebih lengkap, detail serta mampu menghadirkan bermacam-macam konflik secara kompleks dan runtun. Sehingga, dalam memahami dan membaca sebuah novel bisa dikatakan adalah hal yang mudah sekaligus tidak terlalu sukar.

Mudah yang dimaksud ialah tidak menganjurkan pembaca mampu memahami masalah yang disajikan dalam kurun waktu yang sedikit, kemudian akan menjadi sukar karena dari unsur penulisan dalam jenjang skala yang tinggi. Novel juga seringkali diartikan sebagai sebuah berkas penting sejarah, ataupun sebagai bentuk pengakuan karena ditulis berdasarkan imajinatif pengarang dengan penuh keyakinan, serta sebagai gambaran sejarah hidup seseorang maupun orang lain di zamannya (Redyanto, 2004:64).

Dalam sebuah novel terdapat struktur yang menyusun secara kompleks dan runtun mengenai setiap peristiwa yang dihadirkan oleh pengarang dalam karyanya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh (Ambras dalam Nurgiyantoro, 2007:36) bahwa struktur yang terdapat dalam sebuah karya sastra memiliki fungsi sebagai susunan, tatanan, penegasan, dan gambaran seluruh bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara serentak membentuk kebulatan yang indah.

Selain itu, struktur karya sastra juga berperan sebagai petunjuk pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang memiliki sifat timbal-balik, saling menjelaskan, saling mempengaruhi, yang secara bersamaan membentuk sebuah kesatuan yang utuh. Kemudian, apabila struktur sebuah cerita merupakan unsur fiksi yang fundamental sehingga kerap kali disebut sebagai jiwa fiksi,

aspek tokoh dalam karya fiksi pada hakikatnya merupakan aspek yang lebih menarik perhatian (Sayuti, 2000:67). Sehingga, unsur intrinsik yang berperan tinggi dalam membawakan sebuah alur cerita agar mudah dipahami oleh para pembaca ialah tokoh dan penokohan. Hal ini didasari dengan pemikiran peneliti mengenai kajian utama yang menjadi fokus pembahasannya adalah tokoh utama. Hasil dari analisis tokoh utama tersebut digunakan untuk memahami perubahan identitas kebangsaan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel "*Tanah Seberang*" karya Kurnia Gusti Sawiji.

#### 2.2.1.1 Tokoh

Tokoh merupakan individu rekaan yang mempunyai peran dan mengalami peristiwa secara langsung dalam sebuah cerita (Sudjiman, 1992:16). Meskipun, pada dasarnya tokoh cerita merupakan rekaan atau hasil cipta pengarang, ia haruslah merupakan tokoh yang hidup secara wajar, sewajar kehidupan manusia di dunia nyata yang memiliki pikiran dan perasaan.

Menurut Sudjiman (1992:18), tokoh dalam sebuah cerita berdasarkan fungsinya dibagi menjadi dua bagian yakni tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama ialah tokoh yang rekaan yang sepenuhnya memegang peranan dalam cerita. Tokoh ini dibagi menjadi dua bagian meliputi tokoh utama (protagonist) dan tokoh lawan (antagonis). Tokoh utama tersebut merupakan tokoh yang perannya diutamakan penggambarannya dalam sebuah novel. Ia merupakan tokoh yang banyak hadir dan diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian ataupun yang dikenai kejadian dalam sebuah cerita. Bahkan dalam novel-novel tertentu, tokoh utama paling banyak dihadirkan oleh pengarang.

Selanjutnya, menurut Sayuti (2000:74) tokoh utama ialah tokoh yang mempunyai bagian terbesar dari setiap peristiwa dalam cerita. Tokoh utama ini dapat ditentukan melalui tiga cara yakni 1) tokoh tersebut akan terlibat dengan makna atau tema dalam sebuah cerita, 2) tokoh tersebut yang paling banyak berhubungan atau berinteraksi dengan tokoh yang lainnya, dan 3) tokoh tersebut yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

#### **2.2.1.2 Penokohan**

Penokohan menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2007:165) ialah gambaran yang jelas mengenai seseorang yang berperan dalam sebuah cerita. Penokohan atau kerap kali disebut watak, karakter yang mengalami perbauran antara minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu tokoh dalam sebuah cerita.

Selanjutnya, menurut Ambras (dalam Nurgiyantoro, 2007:165) penokohan ialah orang-orang yang disajikan dalam sebuah karya naratif, sehingga pembaca memiliki peran untuk menafsirkan kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan melalui tindakannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan penokohan merupakan watak atau karakter yang terdapat dalam diri tokoh dengan tujuan menggambarkan sikap, sifat, atau bahkan ciri fisiknya yang disampaikan oleh pengarang melalui pendeksiannya dalam sebuah cerita.

#### **2.2.2 Hubungan Tokoh dan Penokohan dengan Unsur Intrinsik Lainnya.**

Hubungan antar unsur intrinsik merupakan satu perangkat unsur yang saling memiliki peran dan hubungan yang erat satu sama lain. Menurut (Abrams dalam

Nurgiyantoro, 2007:68) menyatakan bahwa struktur karya sastra dapat dikatakan dengan struktur, gambaran konsep secara keseluruhan serta gabungan beberapa komponen menjadi satu kesatuan sehingga bertujuan membentuk suatu hal yang indah dan selaras. Peran dari setiap komponen tersebut memiliki fungsi masing-masing untuk menciptakan sebuah makna secara keseluruhan dalam sebuah novel. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2007:39) bahwa hubungan antar unsur dapat membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang kompleks dan terpadu.

Selanjutnya, Nurgiyantoro juga menjelaskan pada hakikatnya dalam aspek menganalisis secara struktural mampu menyajikan fungsi dan hubungan secara detail, serta mampu menyajikan berbagai unsur karya sastra yang secara serentak menghadirkan makna yang kongkrit. Analisis struktural tidak hanya dilakukan sekedar mendata unsur sebuah karya fiksi, misalnya, peran tokoh, tema, alur, atau yang lainnya. Melainkan, yang terpenting ialah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur, serta peran apa yang diberikan terhadap estetika dalam karya fiksi dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (2007:39). Berikut beberapa uraian teori mengenai keterkaitan unsur intrinsik dengan unsur lainnya yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro dalam tulisannya yang disajikan dalam bentuk buku berjudul “Teori Pengkajian Fiksi”, antara lain :

#### **2.2.2.1 Hubungan Tokoh dan Penokohan dengan Tema.**

Tema dalam sebuah karya sastra merupakan dasar cerita, ataupun makna cerita sehingga memiliki peran untuk mengikat serta menyatukan keseluruhan unsur intrinsik yang ada. Sebagai salah satu unsur utama karya fiksi, penokohan

memiliki hubungan yang sangat erat dengan tema. Para pelaku cerita tersebut berperan sebagai seseorang yang menyampaikan konteks sebuah tema ataupun makna secara tersirat maupun jelas. Adanya perbedaan tema dalam sebuah cerita dapat menyebabkan perbedaan perlakuan tokoh cerita yang bertugas untuk menyampaikan makna yang terkandung dalam cerita tersebut (Nurgiyantoro, 2007:173)

#### **2.2.2.2 Hubungan Tokoh dan Penokohan dengan Latar.**

Hubungan antara penokohan dan latar sangat erat dan saling berketergantungan antara satu sama lain. Berbagai sifat latar yang terdapat pada peristiwa tentu secara tidak langsung dapat memberi pengaruh terhadap peran tokoh. Sehingga, dapat dikatakan peran atau sifat seorang tokoh dapat terbentuk berdasarkan faktor keadaan latar yang terjadi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti perilaku, pengetahuan yang dimiliki orang desa dengan kota tentu sangat berbeda (Nurgiyantoro, 2007 :225).

#### **2.2.2.3 Hubungan Tokoh dan Penokohan dengan Alur.**

Keterkaitan antara penokohan dan alur adalah dua unsur yang memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Alur merupakan tahapan peristiwa yang terjadi, timbulnya ketegangan, serta adanya permasalahan yang berakhir hingga ke penyelesaian secara tuntas. Sehingga secara tidak langsung seluruh aspek tersebut merupakan hal yang sangat penting dan utama yang terdapat pada alur serta hanya mampu terjadi jika ada pemerannya. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa setiap tokoh memiliki peranan sebagai pelaku,

orang yang merasakan penderitaan, kebahagiaan dari setiap peristiwa, serta karenanya juga sebagai penentu proses berkembangnya alur yang terjadi dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro,2007:172).

#### **2.2.2.4 Hubungan Tokoh dan Penokohan dengan Sudut Pandang.**

Keterkaitan antar penokohan dengan sudut pandang memiliki hubungan yang saling berketergantungan satu sama lain. Sudut pandang tidak hanya dilihat sebagai pembatasan tematik saja melainkan sebagai suatu karya fiksi yang perannya turut menghadirkan perilaku, nilai-nilai, serta beberapa perspektif mengenai hidup pengarang yang ditelusuri, ditulis hingga menjadi wadah utama yang dapat ia sampaikan melalui peran seorang pelaku (Schorer dalam Nurgiyantoro, 2007:251). Penggunaan sudut pandang dalam sebuah cerita, yang biasanya ditemukan ialah “aku” ataupun “dia” yang berarti tokoh aku dan tokoh dia. Dalam karya fiksi berfungsi untuk memerankan serta menyampaikan berbagai hal yang dimaksudkan oleh pengarang kepada para pembaca.

#### **2.2.2.5 Hubungan Tokoh dan Penokohan dengan Amanat.**

Hubungan amanat dengan penokohan tentu memiliki peran yang sangat penting serta saling membutuhkan satu sama lain. Amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang baik secara tersurat maupun secara lisan melalui seorang tokoh yang dihadirkan oleh pengarang dalam karya fiksi. Tokoh berperan menyampaikan nilai-nilai kebenaran yang digambarkan melalui perilaku serta ucapan oleh setiap tokoh(Nurgiyantoro,2007:321).

Dari beberapa pemaparan mengenai hubungan antara tokoh dan penokohan dengan unsur intrinsik lainnya di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan

aspek yang mempunyai peranan penting sebagai pembawa alur dalam sebuah novel. Novel yang digunakan dalam penelitian ini berjudul “*Tanah Seberang*” karya Kurnia Gusti Sawiji. Novel ini dibagi menjadi empat sub-bab cerita dengan tokoh utama yang berbeda-beda. Novel ini menceritakan tentang perjuangan para tokoh utama dalam menentukan pilihan identitas kewarganegaraannya atau mengorbankannya demi menjalani kehidupan yang lebih baik di tanah perantauan. Penyampaian peristiwa mengenai perjuangan dalam mempertahankan sebuah identitas hingga mengalami perubahan dikemas secara apik oleh Kurnia Gusti Sawiji dalam novelnya tersebut. Oleh karena itu, teori yang digunakan dalam membahas perubahan identitas kebangsaan yang dialami oleh setiap tokoh utama ialah teori identitas Anthony Appiah.

### 2.2.3 Konsep Identitas Anthony Appiah

Konsep mengenai identitas yang melekat pada diri seseorang telah banyak diungkapkan oleh beberapa teoritikus seperti yang diungkapkan oleh Bhabha dan Upton (Rahmatania, 2018: 14) bahwasanya identitas merupakan cerminan diri sebagai individu yang berbeda dengan individu yang lainnya. Menurutny, aspek identitas yang terdapat pada diri seseorang meliputi identitas agama, identitas gender, identitas etnik dan beberapa aspek identitas lainnya yang dapat tercipta dari interaksi yang terjadi di lingkungannya. Kemudian, dalam perspektif kajian budaya identitas mempunyai konsep khusus. Sebuah identitas tidak hanya selalu berkaitan tentang informasi pribadi seseorang seperti, nama, tanggal lahir, tempat tinggal, dan berbagai informasi lainnya yang melekat pada kartu identitas, melainkan identitas merupakan sebuah konstruksi. Identitas akan hadir dalam



proses pemaknaan yang terjadi dilingkungannya, dalam artian tidak hadir begitu saja dalam diri seseorang (Barker, 2008:177).

Dalam kajian budaya, Stuart Hall juga menjelaskan konsep identitas. Menurutnya identitas merupakan sebuah produksi yang tidak akan pernah selesai, dalam artian akan senantiasa berada dalam sebuah proses. Stuart Hall juga dalam tulisan artikelnya yang berjudul "*The Question Of Cultural Identity*" (Barker,2008:176), memaparkan tiga aspek perbedaan cara seseorang memahami sebuah identitas, yakni (a) subjek pencerahan, (b) subjek sosiologis, (c) subjek pascamodern. Sehingga dapat disimpulkan bahwa identitas yang melekat pada diri seseorang dapat terbentuk berdasarkan pengaruh interaksi yang terjadi di lingkungannya. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan teori identitas dari perspektif Anthony Appiah yang selaras dengan permasalahan dikaji mengenai upaya seseorang dalam menentukan pilihan identitasnya di lingkungan masyarakat.

Anthony Appiah merupakan salah satu ilmuwan dari Inggris yang mempunyai ketertarikan sangat luar biasa mengenai sebuah identitas dan relasinya terhadap masyarakat. Appiah tertarik mengenai identitas Afro-Amerika serta identitas dari budaya yang lain. Cara-cara berperilaku seseorang dalam memahami identitasnya di tengah keberagaman masyarakat merupakan fokus utama dari konsep identitasnya. Appiah dalam artikelnya yang berjudul "*Identity, Authenticity, Survival: Multicultural Societies and Social Reproduction*" (Appiah dalam Gutmann, 1994: 49), menyampaikan pandangannya mengenai konsep identitas serta memadukan dengan pemikiran dari Charles Taylor.

Appiah dan Taylor mengungkapkan pendapatnya mengenai pemahaman identitas berdasarkan dari tiga komponen yang dikemukakan oleh Appiah yakni 1) pembentukan sebuah identitas sekaligus adanya tuntutan identitas untuk menghasilkan pengakuan dari masyarakat, 2) adanya interaksi antar masyarakat dalam pembentukan identitas, dan 3) cara mempertahankan suatu identitas. Pada komponen pertama, mereka mengungkapkan bahwa setiap pembentukan identitas merupakan suatu hal yang tumbuh dari potensi diri dan cara seseorang mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk identitas yang diinginkan.

Pada komponen kedua, dijelaskan bahwa sebuah identitas tidak hanya dapat terbentuk oleh interaksi yang terjadi di lingkungan masyarakat, melainkan dibentuk oleh konsep, aturan dan ajaran yang diterapkan oleh agama, masyarakat, sekolah bahkan negara serta dimediasi oleh keluarga (Appiah dalam Gutmann, 1994:154). Meskipun, terkadang setiap individu tersebut dapat melakukan perlawanan terhadap aturan agama serta batasan yang ada di keluarga ataupun masyarakat yang tidak selaras dengan keinginan mengenai identitasnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa interaksi yang dilakukan oleh manusia memiliki peran sangat penting dalam pembentukan identitas seseorang.

Selanjutnya, pada komponen yang ketiga ini, dijelaskan bahwa setiap individu bebas menentukan pilihannya dalam beridentitas tanpa adanya unsur batasan dari pihak manapun. Identitas yang dibatasi tersebut diungkapkan dengan pernyataan bahwa setiap individu tidak seharusnya tunduk terhadap pemaksaan identitas yang terjadi di lingkungan masyarakat (Appiah dalam Gutmann,

1994:157). Hal ini tampak jelas, bahwa pernyataan yang disampaikan bertujuan untuk memperkuat argumen bahwasanya negara harus turut andil dalam menjaga hak dan identitas setiap individu. Oleh karena itu, Appiah menyatakan ada tiga komponen penting mengenai konsep identitas yang terdapat pada individu maupun kelompok, yakni 1) identitas individu dan kolektif yang membentuk secara utuh ekspektasi yang diciptakan masyarakat dan menghasilkan sebuah pengakuan, 2) pengaruh interaksi antar manusia dalam pembentukan identitas, serta 3) kebebasan menentukan dan mempertahankan identitas.

#### **2.2.3.1 Identitas Individu dan Identitas Kolektif**

Pada zaman sekarang, sebuah identitas mempunyai berbagai aspek yang didapatkan dari tingkatan kelas sosial di kehidupan masyarakat seperti, agama, bahasa, ras, pendidikan, gender dan lainnya, sehingga mampu mengakibatkan beberapa permasalahan dalam menentukan posisi atau keberadaan seseorang tertuju terhadap identitas yang telah dibentuk sejak awal. Anthony Appiah menjelaskan bahwa ada dua bentuk identitas yang terdapat dalam diri seseorang, yakni 1) identitas individual, yang mengacu dan menjadi fokus bahasan dari Charles Taylor, dan 2) identitas kolektif (Appiah dalam Gutmann, 1994: 150).

Menurut Anthony Appiah identitas individu ataupun identitas personal merupakan hasil dari suatu identifikasi diri, oleh dirinya sendiri, dengan penilaian dari orang lain yang dibentuk dari lingkungan tempat ia berinteraksi. Dalam artian, identitas individu ialah suatu karakter tertentu yang dimiliki oleh seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain meliputi ciri psikologis seperti sifat, tingkah laku, dan gaya bicara. Misalnya rendah hati, pintar,

dermawan, dan lain-lain. Hal ini berbeda dengan kepribadian. Menurut (Santoso Budi, 2006:3) kepribadian merupakan karakter (kombinasi sifat-sifat), tingkah laku yang bersifat menetap, bawaan yang dibentuk oleh faktor keturunan, dari keluarga yang bersangkutan.

Selanjutnya, mengenai identitas kolektif merupakan hasil dari identifikasi diri oleh orang lain, serta sekaligus identifikasi yang disetujui atau diberikan seorang pelaku sosial kepada seorang individu. Maka dari itu, Appiah mencoba menentukan kesejajaran antara identitas individu dan identitas kolektif pun selaras, sehingga pada akhirnya setiap individu tidak hanya dapat diketahui dari identitas kolektif saja, melainkan sebagai individu yang utuh. Pemikiran Appiah mengenai keseimbangan dua identitas tersebut didukung oleh Sen bahwasanya identitas bersifat majemuk (Sen, 2006:27) dan bukanlah afiliasi tunggal ataupun identitas tunggal. Akan tetapi, identitas kolektif tersebut mempunyai unsur ketidaksamaan dengan identitas individu, dikarenakan identitas kolektif memiliki peranan yang sangat besar dalam konteks hubungan sosial di lingkungan sekitar.

Menurut Sen (2006:36) aspek-aspek yang mempunyai kontribusi penuh dalam pembentukan identitas kolektif meliputi 1) ras ialah suatu penanda klasifikasi yang bertujuan untuk mengkategorikan manusia dalam sebuah kelompok yang berbeda dari segi fenotipe, geografis, dan sebagainya, 2) gender ialah ciri-ciri khas mengenai jenis kelamin yang dimiliki setiap individunya, 3) seksualitas ialah hubungan antar manusia serta pengaruh lingkungan guna membentuk perilaku sosial setiap individunya, 4) agama ialah sebuah

kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan yang diyakini oleh manusia, 5) budaya merupakan cara hidup yang berkembang, dimiliki secara bersama oleh setiap kelompok dan diwariskan secara turun temurun, dan 6) kebangsaan ialah segala aspek yang berkaitan dengan identitas sebuah bangsa.

Setiap individu tentu memiliki beberapa aspek tersebut dalam dirinya masing-masing guna membentuk identitas secara utuh. Hal tersebut dapat memberikan gambaran orang lain mengenai jati diri seseorang dalam kehidupan sosial. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya mengkaji satu aspek identitas kolektif yakni identitas kebangsaan yang menjadi fokus utama permasalahan yang dikaji. Selain itu, mengenai identitas individu hanya meliputi sifat, tingkah laku yang terdapat dalam diri seseorang seperti, cantik, berbudi luhur, pintar, dan lain-lain, yang pada dasarnya tidak bisa sepenuhnya dikategorikan sebagai sebuah identitas. Maka, identitas individu tidak mempunyai peran terlalu besar dalam pembentukan identitas (Appiah dalam Gutmann, 1994: 151).

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, identitas kolektif mempunyai peran penting untuk memperjelas identitas suatu individu maupun kelompok jika dibandingkan dengan identitas individu. Akan tetapi identitas kolektif juga mempunyai beberapa batasan mengenai keterbasan konfirmasi dan pengakuan di lingkungan masyarakat. Batasan tersebut meliputi aturan, etika dan juga ekspektasi masyarakat terhadap identitas tersebut. Dalam artian, ekspektasi masyarakat juga penting dalam pembentukan identitas seseorang. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Amartya Sen, yakni seorang teoritikus budaya Amerika, bahwasanya kebebasan untuk menyatakan identitas pribadi,

terkadang menjadi sangat terbatas dalam pandangan pihak lain, hal ini terlepas bagaimana kita memandang diri kita sendiri ( Sen, 2006:10). Seperti yang sering ditemukan dalam kehidupan sosial, kita tentu tidak dapat melepaskan diri dari aturan yang ditetapkan, ekspektasi masyarakat, serta hukum yang berlaku di masyarakat. Aturan dan hukum yang berlaku tersebut merupakan sesuatu yang diyakini sekaligus diterapkan seseorang dalam kehidupan. hal tersebut juga berlaku dalam menentukan sebuah identitas.

Misalnya, seorang perempuan bernama Fitri dengan identitasnya menganut agama Islam. Ia berlatarbelakang Madura, bergender perempuan, serta kebangsaan yang ia pegang teguh ialah Indonesia. Dari semua aspek yang dimiliki Fitri merupakan bagian dari identitas kolektif yang menjadi jati diri serta identitasnya. Misalnya, agama tersebut merupakan suatu hal yang harus diyakini dan diimplementasikan dalam kehidupannya. Di Indonesia sendiri, agama turut memiliki peran penting dalam membentuk identitas seseorang. Seorang yang beragama Islam harus yakin akan keberadaan Allah SWT, meyakini tiada tuhan yang disembah selain Allah SWT, kemudian melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya seperti menunaikan shalat lima waktu merupakan salah satu bentuk kepercayaan dan komitmennya sebagai orang Islam. Apabila orang tersebut tidak menunaikan shalat, maka identitasnya sebagai orang Islam perlu dipertanyakan.

Mengenai hal tersebut, masyarakat disekitarnya tentu memiliki pandangan bahwa seseorang tersebut akan melaksanakan hal-hal yang sesuai dengan aturan agama Islam. Aturan dan pandangan masyarakat tersebut merupakan bentuk

batasan dari identitas yang dimiliki individu tersebut. Dalam artian, kebebasan dalam menyatakan identitas memiliki keterbatasan karena aturan, hukum, dan ekspektasi dari lingkungan yang ada. Apabila kita mengamati salah satu aspek identitas kolektif terdapat pada diri seseorang, kita juga dapat melihat ekspektasi masyarakat yang ada disekitarnya. Terkadang, identitas kolektif ini dijadikan tolak ukur dalam menentukan identitas seseorang (Sen, 2006:16). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Appiah menyatakan di setiap individu tentu memiliki identitas kolektif guna memperjelas serta mempermudah individu tersebut untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.

#### **2.2.3.2 Pengaruh Interaksi antar Manusia dan Pentingnya Pengakuan dalam Pembentukan Identitas.**

Mengenai pentingnya pengaruh interaksi antar manusia dalam pembentukan identitas Appiah menyatakan bahwa sebuah identitas dapat terbentuk dikarenakan adanya interaksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Hal ini disebabkan adanya faktor penyebab yang melatarbelakangi interaksi serta percakapan yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat. Sehingga, identitas juga dapat terbentuk dari konsep ajaran agama, masyarakat, bahkan negara yang diterapkan dalam lingkungan keluarga (Santoso,2006:41). Berangkat dari interaksi inilah mampu mempengaruhi ekspektasi orang lain terhadap identitas diri, yang pada akhirnya menciptakan pengakuan dan konfirmatas atau bahkan penolakan dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu, interaksi memiliki peran penting guna membantu setiap individu dalam memahami sebuah identitas baik identitas individu maupun kolektif.

Interaksi yang diciptakan antar manusia merupakan sebuah proses pencapaian memahami identitas. Appiah menjelaskan, pada dasarnya identitas sudah ada sejak awal dan tercipta melalui budaya yang ada, dialog, percakapan yang terjadi di lingkungan masyarakat seperti dalam lingkup pendidikan, pekerjaan dan sebagainya (Appiah dalam Gutmann, 1994:161). Dialog dan percakapan tersebut merupakan media utama dan tepat untuk menunjukkan identitas tersebut kepada masyarakat sekaligus menjadi faktor membentuk identitas seseorang. Akan tetapi, tidak semua orang mendapatkan citra dan identitas yang baik. Bagi sebagian orang, perilaku yang mereka terima seringkali tidak sesuai dengan martabat dan harga diri yang mereka miliki. Dikarenakan, identitas mereka hanya dibentuk secara lisan.

Stereotip dan rumor yang saat ini berkembang di masyarakat merupakan wujud interaksi yang turut membentuk identitas individu maupun kelompok. Misalnya kasus orang kulit hitam Amerika, identitas mereka yakni memiliki kulit hitam, bukanlah semata-mata dibentuk oleh komunitas kulit hitam Amerika itu sendiri. Identitas lapisan-lapisan individu lain juga dibentuk oleh identitas kolektif yang dimiliki, yakni masyarakat Amerika yang lainnya. Hal inilah yang membuat kita pada dasarnya tersadar akan orisinalitas yang dimiliki, melalui pandangan diri kita serta orang lain, namun demikian tetap menjalani hidup dengan cara masing-masing. Maka, penolakan dan pengakuan yang diberikan masyarakat sekitar atas identitas diri dapat dikatakan menjadi hasil akhir bagi suatu identitas. Hasil akhir yang mengartikan diterima atau tidaknya setiap individu dalam lingkungan masyarakat.



Berdasarkan pemikiran Appiah, pengakuan yang diperoleh dari lingkungan sekitar tidak hanya sekedar menunjukkan keberadaan atau eksistensi identitas itu saja, melainkan ada rasa saling menghargai satu sama lain dan terdapat martabat identitas tersebut. Mengacu dari hal tersebut, kemudian tercipta hubungan yang baik antara individu dan lingkungannya. Dalam artikelnya yang berjudul "*The Politics of Recognition*" (Taylor dalam Gutmann, 1994:26), Charles Taylor beranggapan bahwa setiap identitas yang terdapat dalam diri seseorang sebagian justru terbentuk oleh pengakuan dan penolakan atas eksistensi individu dari masyarakat sekitarnya.

Dari pengakuan dan penolakan tersebut, individu ataupun kelompok dapat mengalami kerugian dan penyimpangan, jika masyarakat di sekitar mereka memperlakukan dengan kurang baik. Apabila mereka merespon dan meresapi pemikiran-pemikiran negatif tersebut, maka akan menyebabkan tekanan dalam diri serta menimbulkan perasaan rendah diri. Rasa rendah diri tersebut dapat berimbas kehilangan martabat sehingga untuk mendapatkan pengakuan pun menjadi sulit.

Secara keseluruhan, Taylor berpendapat bahwa hal tersebut dinilai menjadi pola umum yang diyakini sebagian besar masyarakat dan teoritikus, dari terciptanya rasa ketidakpuasan terhadap identitas. Hal ini juga diyakini oleh Appiah bahwa identitas kolektif memerlukan adanya sebuah pengakuan dari masyarakat, dan interaksi yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan identitas serta membutuhkan masyarakat sebagai penilai. Ketika masyarakat

menjadi penilai, maka secara tidak langsung akan ada dampak yang dihasilkan, yaitu stereotip yang beredar di masyarakat.

#### **2.2.3.3 Kebebasan dalam Menentukan dan Mempertahankan Identitas**

Setiap manusia mempunyai hak kebebasan dalam menentukan sebuah pilihan dalam kehidupannya. Pembentukan identitas didasari oleh kebebasan dalam menentukan pilihan, karena manusia merupakan agen bebas yang senantiasa berhak menentukan identitas dan jati dirinya (Du Gay, 2007: 21). Akan tetapi, yang dimaksud bebas menentukan pilihan juga perlu diimbangi dengan tanggung jawab. Kebebasan yang dimiliki, bukan berarti mengabaikan keadaan sekitar. Pada pembahasan ini, Taylor dan Appiah mempunyai pandangan yang sama. Setiap manusia diberikan kebebasan menentukan identitasnya dan merupakan hak yang dimiliki setiap individunya. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, dan didasari dengan konsep liberalisme, hakikatnya manusia sudah memiliki identitas sejak lahir. Akan tetapi, manusia tentu memiliki hak untuk memilih identitasnya sendiri, meskipun harus terbentur oleh batasan dan bertentangan dengan lingkungan sekitar (Appiah dalam Gutmann, 1994:160).

Appiah dan Taylor (Gutmann, 1994: 121) memiliki pemikiran yang sama mengenai menentukan dan mempertahankan identitas. Mereka sangat menentang adanya unsur-unsur yang mengikat kebebasan memilih suatu identitas. Taylor menjelaskan bahwa setiap individu berhak menentukan serta membangun identitasnya tanpa harus ada unsur paksaan maupun ancaman dari orang lain. Appiah sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Taylor. Ia menambahkan,

apabila seseorang mendapatkan paksaan dan ancaman dari berbagai pihak yang menentang kebebasan dalam memilih identitasnya, maka dapat disimpulkan bahwa negara harus ikut andil dalam menjaga hak dan identitas setiap manusia di dalamnya sekalipun harus bertentangan dengan masyarakat sekitar (Appiah dalam Gutmann, 1994:157). Appiah juga memperjelas, bahwasanya setiap individu tidak perlu tunduk terhadap segala bentuk pemaksaan identitas.

Salah satu contoh sederhana mengenai penjelasan dari Appiah ialah seorang perempuan yang sudah tidak nyaman dengan identitas gender yang melekat pada dirinya, dan mempunyai keinginan untuk mengubah identitas tersebut menjadi seorang laki-laki. Berbagai upaya pun dilakukan untuk mengubah identitasnya serta berusaha meyakinkan masyarakat sekitar tentang perubahan identitas tersebut, sehingga muncul beberapa argument bersifat pro dan kontra yang terjadi dan tidak dapat terelakkan. Kemudian, apabila orang tersebut mendapat ancaman atau bahkan hal yang lebih buruk dari pihak-pihak yang tidak menyukai identitas tersebut, maka pemerintah atau negara memiliki peran penting serta turut andil untuk melindungi individu tersebut. Lingkungan sekitar juga memiliki peran yang mendukung proses perubahan identitas tersebut. Akan tetapi, pada kenyataannya terdapat benturan antara identitas yang “dipilih” dengan aturan dan hukum yang berlaku. Hal ini berdampak pada lingkungan individu tersebut untuk menghindarinya dan malah terkesan tidak peduli.

Pada akhirnya, Appiah dan Taylor memiliki pemikiran yang serupa mengenai kebebasan menentukan dan mempertahankan identitas seseorang. Appiah menyetujui pemikiran Taylor bahwa negara merupakan institusi tertinggi

dan memiliki peran sangat penting untuk melindungi identitas yang dimiliki masyarakatnya. Appiah juga menginginkan negara untuk melindungi identitas individu yang dimiliki setiap manusia dari berbagai pihak yang suka memaksakan identitas, sekalipun mereka mengatas namakan kepentingan identitas kolektif dan kebenaran. Dari pandangan itulah, Appiah menjelaskan bahwa otonomi atau ruang gerak merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan identitas serta diperlukan rasa saling menghargai guna tercipta rasa harmonis di dalam keluarga maupun masyarakat.



## 2.2 Kerangka Berfikir Peneliti

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori identitas yang dikemukakan oleh ilmuwan Inggris yaitu Anthony Appiah . Dengan tujuan membedah sekaligus memaparkan hasil analisis representasi perubahan identitas yang dialami tokoh utama dalam novel ”Tanah Seberang”. Pembahasan yang akan dibahas dapat dilihat pada gambar bagan berikut:

**Gambar 2.1 Bagan Alur Pikir Konseptual**

